

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak akhir 2019 hingga saat ini, COVID-19 menjadi topik yang ramai dibicarakan oleh seluruh dunia. COVID-19 atau *Coronavirus Disease 2019* merupakan penyakit menular yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut.<sup>(1)</sup> COVID-19 disebabkan oleh *Coronavirus* tipe baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Meskipun demikian, hasil penelitian filogenik yang dilakukan oleh para peneliti di Cina menyimpulkan bahwa *Coronavirus* penyebab COVID-19 memiliki kemiripan secara genetik dengan *Coronavirus* yang menyebabkan penyakit SARS pada tahun 2003 lalu.<sup>(2)</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Komite Internasional Taksonomi Virus memberikan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) pada *Coronavirus* penyebab COVID-19.<sup>(2)</sup>

COVID-19 memiliki gejala yang mirip dengan gejala pada pasien SARS. Namun, angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi daripada angka kematian COVID-19 (saat ini kurang dari 5%). Meskipun demikian, COVID-19 memiliki tingkat penyebaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan SARS. Gejala yang timbul pada penderita COVID-19, yaitu demam dengan suhu badan  $>38^{\circ}\text{C}$ , batuk kering, kesulitan bernapas, gangguan pada saluran pencernaan, *fatigue* atau kelelahan, dan nyeri otot. Dalam kasus yang parah, COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, ARDS (*Acute Respiratory Distress Syndrome*) atau sindrom distress napas akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.<sup>(3)</sup> Selain itu, COVID-19 memiliki gejala yang mirip dengan flu biasa yang menjadikan masyarakat abai terhadap gejala tersebut sehingga peningkatan tingkat penularan pun terjadi.

Penularan COVID-19 dapat terjadi secara langsung dengan kontak erat antarmanusia melalui *droplet* atau percikan dari batuk dan bersin seseorang yang terinfeksi SARS-CoV-2. Selain itu, penularan COVID-19 juga dapat terjadi secara tidak langsung, salah satu cara penularan tidak langsung ini adalah melalui permukaan benda yang terkontaminasi.<sup>(4)</sup> Hal ini menyebabkan semua orang berisiko tertular. Orang-orang dengan kondisi medis tertentu, berusia lanjut, serta yang memiliki daya tahan tubuh rendah memiliki risiko tertular yang lebih tinggi.<sup>(2)</sup>

Kasus COVID-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Cina pada Desember 2019 lalu yang dilaporkan oleh Kantor Perwakilan WHO Cina. Semenjak kasus pertama tersebut, COVID-19 menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia<sup>(5)</sup> sehingga pada tanggal 30 Januari 2020, WHO mengeluarkan pernyataan darurat kesehatan global<sup>(6)</sup> dan pada tanggal 11 Maret 2020 diikuti dengan keluarnya pernyataan yang menyatakan bahwa COVID-19 merupakan pandemi.<sup>(7)</sup>

Total kasus konfirmasi COVID-19 per tanggal 11 Juli 2021 di tingkat global mencapai 186.240.393 kasus dan 4.027.861 kematian.<sup>(8)</sup> Di Indonesia, total kasus konfirmasi COVID-19 mencapai 2.527.203 dan 66.464 kematian.<sup>(9)</sup> Selanjutnya, dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang berada pada posisi ke-10 kasus konfirmasi COVID-19 terbanyak di Indonesia<sup>(9)</sup> dengan total kasus konfirmasi mencapai 56.866 kasus dan 1.285 kematian.<sup>(10)</sup>

Lebih lanjut, WHO melaporkan penambahan kasus mingguan ditingkat global mencapai 2.996.465 kasus baru dan 55.830 kematian (Update 11 Juli 2021).<sup>(11)</sup> Dalam periode yang sama, Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Indonesia melaporkan 213.374 kasus baru dan 5.324 kematian (Update 11 Juli 2021)<sup>(11)</sup>, dan di Sumatera Barat 3.659 kasus baru dengan 58 kematian (Update 11 Juli 2021).<sup>(10)</sup>

Sejak awal berjangkit di Wuhan, Cina bulan November tahun 2019 dan di Indonesia mulai berjangkit pada bulan Maret 2020, sampai saat ini, kasus COVID-19 masih terus bertambah meskipun pertambahan kasusnya berfluktuasi. Dengan kondisi ini, COVID-19 diperkirakan sebagai pandemi yang berkepanjangan dan belum diketahui kapan akan mereda. Apabila tidak dilakukan upaya penanganan yang tepat, dikhawatirkan muncul gelombang-gelombang selanjutnya pada COVID-19 seperti yang terjadi pada pandemi Flu Spanyol tahun 1918 lalu. Dengan kejadian dalam dua gelombang tersebut, Flu Spanyol merupakan pandemi yang paling mematikan dalam sejarah dengan total kasus mencapai 500 juta di seluruh dunia atau sekitar sepertiga dari populasi dunia dan dengan jumlah kematian sekitar 20 juta hingga 50 juta jiwa.<sup>(12)</sup> Gelombang kedua dari Flu Spanyol tersebut terjadi karena pada saat itu, masyarakat menganggap kasus pandemi sudah berhasil diatasi dan tidak dilakukan upaya lanjutan.

Pada tanggal 30 Juni 2021, Satgas Penanganan COVID-19 menyatakan bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia telah memasuki gelombang kedua yang ditandai dengan penambahan jumlah kasus konfirmasi harian pada tanggal 27 Juni 2021 yang mencapai 21.324 kasus. Tambahan kasus harian tersebut menjadi rekor baru selama pandemi COVID-19 berlangsung di Indonesia. Kondisi ini menuntut pemerintah bersama masyarakat untuk terus melakukan penanganan kasus secara konsisten pada tiap daerah.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat risiko tinggi untuk bencana epidemi dan wabah penyakit.<sup>(13)</sup> Meskipun demikian, dalam Rencana Penanggulangan Bencana Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2021, bencana epidemi dan wabah penyakit tersebut tidak termasuk ke dalam prioritas penanggulangan bencana.<sup>(13)</sup> Kemungkinan, hal ini berkontribusi dalam menyebabkan tingginya kasus COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat, bahkan Provinsi Sumatera

Barat termasuk di antara Provinsi dengan jumlah kasus teratas di Indonesia.<sup>(9)</sup> Oleh sebab itu, Provinsi Sumatera Barat perlu menyiapkan strategi dan program yang tepat agar persebaran COVID-19 dapat dikurangi.

Agar strategi dan program tersebut dapat dirumuskan dengan tepat, maka diperlukan penilaian tingkat kerentanan Provinsi Sumatera Barat terhadap persebaran COVID-19. Penilaian tingkat kerentanan merupakan ukuran yang baik dalam mengidentifikasi daerah yang berisiko terhadap persebaran COVID-19.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, diketahui bahwa sedikit sekali penelitian yang membahas kerentanan daerah terhadap persebaran COVID-19.<sup>(15)</sup> Beberapa penelitian mengenai COVID-19 hanya berfokus pada hasil klinis, pemodelan epidemiologi, serta penularan.<sup>(15)</sup> Selain itu di Provinsi Sumatera Barat, belum ada penelitian yang mengkaji tentang tingkat kerentanan daerah sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa rentan Provinsi Sumatera Barat terhadap persebaran COVID-19.

Hasil penilaian tingkat kerentanan dapat menggambarkan apakah Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah dengan tingkat kerentanan yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah. Dari penilaian tingkat kerentanan tersebut dapat diketahui faktor-faktor kerentanan yang harus diprioritaskan untuk pengurangan COVID-19. Hal ini akan membantu penanganan dan pembangunan kesiapsiagaan Provinsi Sumatera Barat untuk mengurangi risiko serta menghadapi pandemi pada masa yang akan datang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, didapatkan perumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana tingkat kerentanan wilayah terhadap persebaran COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tingkat kerentanan wilayah terhadap persebaran COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui tingkat kerentanan kabupaten/kota terhadap persebaran COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat.
2. Mendapatkan gambaran pemetaan kerentanan kabupaten/kota terhadap persebaran COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat.
3. Mendapatkan indikator kerentanan kabupaten/kota yang harus diprioritaskan untuk ditangani di Provinsi Sumatera Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam upaya menurunkan tingkat kerentanan Provinsi Sumatera Barat terhadap persebaran COVID-19.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut dan dijadikan sebagai bahan dasar pengembangan penelitian tentang tingkat kerentanan daerah terhadap kejadian pandemi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penyusunan program dan kegiatan dalam menangani, menurunkan, serta mencegah berulangnya persebaran COVID-19 di Provinsi Sumatera Barat dan bahan penyusunan program peningkatan kesiagaan serta rencana antisipasi dalam menghadapi epidemi/pandemi pada masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai tingkat kerentanan daerah terhadap persebaran COVID-19 sehingga masyarakat bisa melakukan antisipasi dan pencegahan mandiri, terutama jika Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang tingkat kerentanannya tinggi.
3. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman dalam mendukung serta mengaplikasikan pembelajaran ilmu kesehatan masyarakat yang didapat.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi Provinsi Sumatera Barat tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan *weight sum method* untuk menghasilkan tingkat kerentanan berdasarkan indikator-indikatornya.